

PENDAMPINGAN TAHSINUL QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI DI DUSUN GUNUNG MAS, DESA LEBAK

Bela Verlinda^{1*}, Nur Safikah², Nurul Sakinah³, Syahroni Ibrahim⁴, Ahmad Bakhtiar⁵, Fadhel Afwan⁶, Putri Nabila⁷, Alimah⁸

¹⁻⁸Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean

*belaverlinda@gmail.com

Abstract

The ability to read the Qur'an correctly is an important competency in Islamic education; however, some learners still experience difficulties in applying makharij al-huruf, ahkam al-madd, the rules of nun sakinah and tanwin, and reading fluency. This community service program aimed to improve Qur'anic reading quality through a tahsin al-Qur'an program and to identify changes in participants' reading abilities after the intervention. The program was conducted on August 25, 2026, at nurul hikmah Mosque, Gunung Mas Hamlet, Lebak Village, involving 20 students. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of problem identification, action planning, implementation, observation and evaluation, and reflection. The program included instruction on makharij al-huruf, ahkam al-madd, and tajwid rules, followed by talaqqi, demonstrations, Qur'anic reading practice, direct correction, and repeated exercises. The evaluation results indicated an improvement in participants' Qur'anic reading abilities following the tahsin program. The average score increased from 60.3 in the pretest to 84.2 in the posttest, representing an increase of 23.9 points, with an N-Gain score of 0.61, categorized as moderate. Improvements were observed across all assessed indicators. These findings indicate that the tahsin al-Qur'an program was descriptively effective in improving Qur'anic reading quality and should be continued through regular and sustainable mentoring.

Keywords: Qur'an; tahsin al-Qur'an; tajwid; Participatory Action Research; Qur'anic reading ability.

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar merupakan kompetensi penting dalam pendidikan Islam, namun sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menerapkan makharijul huruf, ahkamul mad, hukum nun mati dan tanwin, serta kelancaran membaca. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui program tahsinul Qur'an serta mengetahui perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Agustus 2026 di Musholla nurul hikmah, Dusun Gunung Mas, Desa Lebak, dengan melibatkan 20 santri. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan pendampingan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi makharijul huruf, ahkamul mad, dan penerapan hukum tajwid, yang dilanjutkan dengan talaqqi, demonstrasi, praktik membaca Al-Qur'an, koreksi langsung, dan latihan berulang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca peserta setelah mengikuti program tahsin. Berdasarkan data evaluasi, rata-rata kemampuan peserta meningkat dari 60,3 pada tahap pretest menjadi 84,2 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 23,9 poin dan nilai N-Gain sebesar 0,61 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang dinilai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program tahsinul Qur'an efektif secara deskriptif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan layak dilanjutkan melalui pendampingan secara berkala dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; tahsinul Qur'an; tajwid; Participatory Action Research; kemampuan membaca.

Submitted: 2026-08-31	Revised: 2026-09-11	Accepted: 2026-09-30
-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pendidikan Islam karena membaca Al-Qur'an tidak hanya menuntut kelancaran, tetapi juga ketepatan dalam pengucapan huruf, penerapan makhraj dan sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwid. Dalam praktiknya, kemampuan tersebut masih menjadi persoalan pada sebagian peserta didik maupun masyarakat yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Permasalahan tidak hanya berupa ketidaklancaran membaca, tetapi juga kesalahan dalam melafalkan huruf hijaiyah, penerapan hukum bacaan, panjang-pendek (*mad*), serta ketidaktepatan dalam praktik membaca meskipun peserta telah memperoleh pengetahuan teoritis tentang tajwid. Supriyadi dan Julia (2019) menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dapat mengalami persoalan pada aspek kelancaran dan ketepatan pelafalan sehingga diperlukan pembelajaran yang sistematis dan reflektif. Temuan yang lebih spesifik juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori tajwid dan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an, sehingga penguasaan konsep belum secara otomatis menjamin kemampuan membaca yang baik (Mappanyompa, 2022). Kondisi tersebut menjadi permasalahan penting bagi mitra pengabdian karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan berulang, koreksi langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, program tahsinul Qur'an dapat menjadi alternatif solusi yang relevan karena berorientasi pada perbaikan kualitas bacaan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman kaidah tajwid dengan praktik membaca secara langsung. Kajian sistematis mengenai pembelajaran tajwid di Indonesia menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pembelajaran telah digunakan untuk meningkatkan penguasaan materi tajwid, antara lain *peer tutoring*, *contextual teaching and learning*, dan metode pembelajaran aktif lainnya (Hasanah & Nur Habibi, 2024). Selain itu, penelitian Supriyadi dan Julia (2019) memperlihatkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara signifikan.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an, tajwid, dan berbagai metode tahsin telah banyak dilakukan, masih terdapat *research gap* yang penting untuk diperhatikan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas metode pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, sedangkan kajian yang secara khusus mengimplementasikan program tahsin sebagai bentuk intervensi pengabdian berbasis kebutuhan mitra, kemudian mengevaluasi perubahan kemampuan membaca sebelum dan sesudah pendampingan, masih perlu diperkuat. Kajian sistematis terbaru tentang pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia juga menunjukkan bahwa penelitian selama satu dekade terakhir memiliki tema dan pendekatan yang beragam sehingga masih terdapat peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta (Kusnadi et al., 2026). Dengan demikian, *novelty* kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan program tahsinul Qur'an yang tidak hanya memberikan materi teoritis mengenai tajwid, tetapi menekankan proses diagnosis kemampuan awal, praktik membaca secara langsung, koreksi kesalahan bacaan, latihan berulang, dan evaluasi kemampuan setelah pendampingan. Pendekatan tersebut penting karena pembelajaran tajwid harus diarahkan pada kemampuan aplikatif, bukan hanya penguasaan pengetahuan deklaratif. Penelitian

tentang sistem e-Tajweed juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menggabungkan materi, audio, video, dan penekanan terhadap kesalahan bacaan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, meskipun peningkatannya berbeda pada setiap kaidah tajwid (Taib et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, program tahsin dalam kegiatan PKM ini diarahkan sebagai proses pendampingan yang bersifat praktis, partisipatif, dan berkelanjutan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengenali kesalahan, memahami penyebabnya, dan memperbaiki bacaan secara langsung. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an yang menghubungkan pengetahuan tajwid dengan kemampuan praktik membaca.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat karena peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an tidak cukup dicapai melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dan pendampingan yang konsisten. Program tahsinul Qur'an diharapkan dapat menjadi sarana intervensi edukatif untuk membantu peserta memperbaiki kesalahan makhraj, sifat huruf, hukum tajwid, kelancaran, serta ketepatan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai strategis bukan hanya dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam memperkuat literasi keagamaan masyarakat melalui pembelajaran yang terarah dan terukur. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta melalui program tahsinul Qur'an dengan memberikan pendampingan yang sistematis dalam aspek makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, ketepatan panjang-pendek bacaan, dan kelancaran membaca, serta mengetahui perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti program tahsinul Qur'an. Dengan tujuan tersebut, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari antusiasme peserta selama kegiatan, tetapi terutama dari perubahan kemampuan membaca yang dapat diidentifikasi melalui evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Based Training Model dengan prinsip partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga mengadopsi siklus Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi (Wahidah, Ayuwanti, and Setyawati 2026). Dalam pendekatan ini, proses pengabdian dibangun secara kolaboratif melalui keterlibatan peserta dan mitra dalam mengidentifikasi persoalan, menentukan kebutuhan dan prioritas tindakan, melaksanakan kegiatan, mengamati perubahan, melakukan refleksi bersama, serta merumuskan tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi tersebut (Cornish et al., 2023; Kemmis et al., 2014).

Pelaksanaan program tahsinul Qur'an dilakukan melalui siklus identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut. Pada tahap pertama, yaitu identifikasi masalah secara partisipatif, tim pengabdian bersama mitra dan peserta melakukan observasi awal, dialog, serta pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan secara langsung pengalaman dan kesulitan yang mereka hadapi ketika membaca Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, peserta bersama-sama mengidentifikasi aspek bacaan yang dirasakan masih menjadi

kendala, seperti ketepatan makharijul huruf, penguasaan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran, serta tingkat kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Hasil identifikasi tersebut kemudian didiskusikan bersama mitra untuk memperoleh gambaran mengenai masalah utama dan prioritas kebutuhan yang perlu ditangani dalam program.

Tahap kedua adalah perencanaan tindakan secara kolaboratif. Pada tahap ini, tim pengabdian tidak secara sepihak menentukan bentuk materi dan kegiatan, tetapi mendiskusikan hasil pemetaan masalah bersama mitra dan perwakilan peserta. Mitra dilibatkan dalam menentukan kebutuhan pembelajaran yang diprioritaskan, karakteristik peserta, waktu pelaksanaan, serta bentuk pendampingan yang paling memungkinkan untuk diterapkan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, disusun materi tahsin dan strategi pendampingan yang berfokus pada kebutuhan aktual peserta. Dengan demikian, materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan merupakan hasil kesepakatan antara tim pengabdian, mitra, dan peserta berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi bersama.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan program tahsinul Qur'an sesuai dengan rencana yang telah disusun secara kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi bacaan, talaqqi, praktik membaca secara individual maupun kelompok, koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, serta latihan secara berulang. Dalam tahap ini, peserta tidak hanya menerima materi dari pemateri, tetapi berperan aktif dalam mempraktikkan bacaan, memberikan respons terhadap metode yang digunakan, menyampaikan kesulitan yang masih dihadapi, serta saling memberikan dukungan selama proses latihan. Temuan dan respons peserta selama pelaksanaan menjadi bahan bagi tim dan mitra untuk melakukan penyesuaian terhadap proses pendampingan pada pertemuan berikutnya.

Tahap keempat adalah observasi dan evaluasi partisipatif. Tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta selama proses pendampingan, terutama pada aspek ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran membaca. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kemampuan peserta sebelum dan setelah pelaksanaan program. Namun, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian. Peserta juga dilibatkan dalam memberikan penilaian terhadap perkembangan dirinya melalui penyampaian pengalaman belajar, kesulitan yang masih dirasakan, serta perubahan kemampuan yang mereka alami selama mengikuti program. Mitra turut memberikan masukan berdasarkan pengamatan terhadap keterlibatan dan perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung.

Tahap kelima adalah refleksi bersama, yang menjadi unsur penting dalam penerapan PAR. Setelah pelaksanaan tindakan dan evaluasi, tim pengabdian, peserta, dan mitra melakukan diskusi reflektif untuk membahas hasil yang telah dicapai. Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman selama mengikuti pendampingan, manfaat yang dirasakan, perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an, hambatan yang masih dihadapi, serta kebutuhan pembelajaran yang belum sepenuhnya terpenuhi. Mitra dan tim pengabdian kemudian bersama-sama menelaah hasil tersebut untuk mengidentifikasi aspek program yang telah berjalan efektif dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memperoleh umpan balik, tetapi

menjadi proses bersama untuk memahami perubahan yang terjadi dan menentukan arah perbaikan program berikutnya.

Hasil refleksi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut dan siklus tindakan berikutnya. Apabila masih ditemukan peserta yang mengalami kesulitan pada aspek tertentu, seperti makharijul huruf, hukum tajwid, atau kelancaran membaca, maka kebutuhan tersebut dijadikan prioritas dalam penyusunan bentuk pendampingan lanjutan. Bersama mitra, tim pengabdian menentukan materi yang perlu diperdalam, bentuk latihan yang perlu ditingkatkan, serta strategi pendampingan yang dapat dilanjutkan setelah program utama selesai. Selain itu, mitra didorong untuk melanjutkan kegiatan pembinaan secara mandiri melalui praktik tahsin secara rutin. Dengan mekanisme tersebut, hasil refleksi tidak berhenti sebagai temuan evaluatif, tetapi digunakan secara langsung sebagai dasar pengambilan keputusan untuk tindakan perbaikan dan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, penerapan PAR dalam program tahsinul Qur'an ini membentuk proses yang bersifat siklikal dan kolaboratif, yaitu identifikasi masalah bersama penentuan kebutuhan bersama perencanaan tindakan pelaksanaan tindakan observasi dan evaluasi refleksi bersama penentuan tindak lanjut. Setiap tahap menghasilkan informasi dan pengalaman yang menjadi dasar bagi tahap berikutnya, sehingga peserta dan mitra memiliki posisi sebagai bagian dari proses perubahan, bukan hanya sebagai objek penerima kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, program tahsinul Qur'an diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara terukur, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta dan mitra untuk melanjutkan proses pembinaan secara mandiri dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014; Putri et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Tahsinul Qur'an

Kegiatan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui program tahsinul Qur'an dilaksanakan pada 25 Agustus 2026 bertempat di Mushollah Nurul Hikmah, Dusun Gunung Mas, Desa Lebak, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan program dan pengantar mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai makharijul huruf, yaitu tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, dengan penekanan pada ketepatan pelafalan huruf yang memiliki karakteristik artikulasi berdekatan. Materi disampaikan secara interaktif melalui penjelasan, demonstrasi, dan peniruan bacaan oleh peserta. Pendekatan tersebut penting karena pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi membutuhkan proses mendengar, menirukan, dan memperoleh koreksi secara langsung. Penelitian Alhamuddin et al. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang secara aktif dan berpusat pada peserta dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali dan membaca huruf Al-Qur'an dengan lebih baik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima penjelasan secara teoritis.



Gambar 1. Penyampaian materi hukum nun mati/tanwin



Gambar 2. Penyampaian materi makhorijul huruf dan mad

Tahap berikutnya difokuskan pada materi ahkamul mad dan penerapan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Materi ahkamul mad diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai ketepatan panjang-pendek bacaan, sedangkan materi hukum tajwid diarahkan agar peserta mampu mengenali dan menerapkan kaidah bacaan ketika berhadapan dengan ayat Al-Qur'an. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dari konsep menuju contoh bacaan sehingga peserta dapat memahami hubungan antara teori tajwid dan penerapannya dalam membaca. Setelah penjelasan materi, peserta diberikan contoh bacaan oleh pendamping kemudian diminta menirukan bacaan tersebut. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan prinsip tahsin yang menekankan pembentukan bacaan melalui latihan dan koreksi secara langsung. Penelitian Yusuf dan Masri (2025) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tahsin pada lingkungan pendidikan nonformal diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, khususnya ketika peserta telah memiliki kemampuan dasar tetapi masih membutuhkan penguatan dalam penerapan tajwid. Selain itu, penelitian Hidayatsah et al. (2026) mengenai pembelajaran tahsin dengan metode talaqqi menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan pendampingan dan praktik langsung relevan untuk meningkatkan kemampuan pada aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Puncak kegiatan dilaksanakan melalui praktik pembacaan Al-Qur'an secara langsung oleh peserta sebagai bentuk penerapan materi tajwid dan tahsin yang telah disampaikan pada tahap sebelumnya. Kegiatan praktik dilakukan secara bergantian, sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan pendamping. Pada saat praktik berlangsung, pendamping melakukan observasi secara langsung terhadap beberapa aspek kemampuan membaca, meliputi ketepatan makharijul huruf, kesesuaian panjang dan pendek bacaan, penerapan hukum tajwid, serta ketepatan pelafalan huruf sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan pendamping untuk mengidentifikasi secara spesifik kesalahan yang masih dilakukan oleh masing-masing peserta.

Apabila ditemukan kesalahan dalam pembacaan, pendamping memberikan koreksi secara langsung dengan tetap menggunakan pendekatan yang komunikatif dan tidak menghakimi. Pendamping terlebih dahulu menjelaskan letak kesalahan, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar agar peserta dapat membandingkan antara bacaan yang kurang tepat dengan pelafalan yang sesuai. Setelah itu, peserta diminta mengulangi bagian ayat yang masih mengalami kesalahan hingga memperoleh pelafalan yang lebih tepat. Proses koreksi dan pengulangan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta. Dengan pola demikian, peserta tidak hanya memahami konsep tajwid secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan kaidah tersebut ketika membaca Al-Qur'an.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin membutuhkan proses yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Transfer pengetahuan mengenai makharijul huruf dan hukum tajwid akan lebih bermakna apabila diikuti dengan demonstrasi, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan. Pola tersebut sejalan dengan hasil penelitian pengabdian mengenai pendampingan tahsinul qira'ah berbasis Participatory Action Research (PAR) di Desa Klampar yang menggunakan materi makharijul huruf, kaidah tajwid, dan tartil melalui kombinasi penyuluhan serta praktik langsung. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta setelah mengikuti proses pendampingan. Oleh karena

itu, pelaksanaan program di Mushollah Al Madani menempatkan praktik membaca sebagai komponen utama pembelajaran, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung untuk mengenali, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara bertahap.



Gambar 3. Akhir kegiatan pelatihan

Hasil Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap **20 peserta**, terdapat peningkatan kompetensi pada seluruh indikator yang dinilai, yaitu makharijul huruf, ahkamul mad, hukum nun mati dan tanwin, serta kelancaran membaca. Rata-rata kemampuan peserta meningkat dari **60,3 pada pretest menjadi 84,2 pada posttest**, sehingga terjadi peningkatan skor sebesar **23,9 poin**. Pada indikator makharijul huruf, skor meningkat dari 58,0 menjadi 82,0 atau bertambah 24 poin. Indikator ahkamul mad meningkat dari 59,0 menjadi 84,0 atau bertambah 25 poin. Hukum nun mati dan tanwin mengalami peningkatan dari 57,0 menjadi 83,0 atau bertambah 26 poin, sedangkan kelancaran membaca meningkat dari 67,0 menjadi 88,0 atau bertambah 21 poin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program tahsinul Qur'an memberikan perubahan positif pada seluruh aspek kemampuan membaca yang diukur. **Jika dilihat berdasarkan peningkatan skor absolut, peningkatan terbesar terdapat pada indikator hukum nun mati dan tanwin sebesar 26 poin**, diikuti ahkamul mad sebesar 25 poin, makharijul huruf sebesar 24 poin, dan kelancaran membaca sebesar 21 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan yang cukup kuat dalam penerapan kaidah bacaan, khususnya pada hukum nun mati dan tanwin. Sementara itu, peningkatan

kelancaran membaca meskipun memiliki selisih skor absolut paling rendah tetap menunjukkan capaian posttest tertinggi, yaitu 88.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Kompetensi	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Peningkatan	N-Gain	Kategori N-Gain
1	Makharijul huruf	58	Kurang	82	Baik	24	0,57	Sedang
2	Ahkamul mad	59	Kurang	84	Baik	25	0,61	Sedang
3	Hukum nun mati dan tanwin	57	Kurang	83	Baik	26	0,60	Sedang
4	Kelancaran membaca	67	Cukup	88	Baik	21	0,64	Sedang
Rata-rata	Kemampuan keseluruhan	60,3	Cukup	84,2	Baik	23,9	0,61	Sedang

Analisis menggunakan **N-Gain** menunjukkan nilai peningkatan kemampuan keseluruhan sebesar **0,61**, yang termasuk dalam kategori sedang. Pada masing-masing indikator, nilai N-Gain makharijul huruf sebesar **0,57**, ahkamul mad sebesar **0,61**, hukum nun mati dan tanwin sebesar **0,60**, dan kelancaran membaca sebesar **0,64**. Seluruh indikator berada pada kategori N-Gain sedang. Dengan demikian, terdapat dua cara untuk membaca pola peningkatan tersebut. Berdasarkan peningkatan skor absolut, hukum nun mati dan tanwin menunjukkan peningkatan terbesar, yaitu 26 poin. Sebaliknya, berdasarkan N-Gain, indikator kelancaran membaca memiliki nilai peningkatan relatif tertinggi, yaitu 0,64. Perbedaan tersebut penting ditegaskan karena peningkatan skor absolut menunjukkan besarnya perubahan nilai secara langsung, sedangkan N-Gain memperhitungkan posisi skor awal peserta sehingga memberikan gambaran mengenai efektivitas peningkatan relatif terhadap ruang peningkatan yang masih tersedia.

Nilai N-Gain tertinggi pada aspek kelancaran membaca dapat dikaitkan dengan karakteristik latihan tahsin yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktik membaca secara langsung, memperoleh koreksi, dan mengulang bacaan secara berkelanjutan. Adapun nilai N-Gain terendah terdapat pada indikator makharijul huruf sebesar 0,57. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun makharijul huruf mengalami peningkatan sebesar 24 poin dan mencapai kategori baik pada posttest, aspek tersebut masih membutuhkan latihan yang lebih intensif. Ketepatan makharijul huruf tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep, tetapi juga membutuhkan kemampuan artikulasi yang tepat dan konsisten melalui latihan lisan, peniruan bacaan, koreksi langsung, serta pengulangan.

Pola peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tahsin yang mengombinasikan penjelasan kaidah dengan praktik membaca secara langsung memiliki relevansi dalam meningkatkan kemampuan peserta. Talaqqi, demonstrasi, koreksi kesalahan bacaan, dan latihan berulang memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan pemahaman konseptual tentang tajwid dengan penerapannya dalam membaca Al-Qur'an. Perubahan dari kategori kurang atau cukup pada pretest menjadi

kategori baik pada seluruh indikator setelah program juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan yang bersifat multidimensional, tidak hanya pada penguasaan kaidah tajwid tetapi juga pada aspek performatif berupa kelancaran membaca.

Untuk mengetahui apakah perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah program secara statistik signifikan, analisis dapat dilanjutkan dengan paired-samples t-test, karena pengukuran pretest dan posttest dilakukan terhadap peserta yang sama. Dalam penelitian ini, analisis statistik harus dilakukan berdasarkan data aktual dari 20 peserta, bukan data simulasi. Oleh karena itu, nilai t , derajat kebebasan (df), dan nilai signifikansi (p) harus dihitung berdasarkan skor individu pretest dan posttest dari seluruh peserta. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai $p < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan membaca Al-Qur'an peserta sebelum dan sesudah mengikuti program tahsin. Sebaliknya, apabila nilai $p \geq 0,05$, maka peningkatan deskriptif yang ditemukan belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Secara substantif, peningkatan rata-rata sebesar 23,9 poin dan nilai N-Gain keseluruhan sebesar 0,61 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta setelah mengikuti program. Namun, interpretasi tersebut perlu ditempatkan sebagai temuan dalam konteks kegiatan pengabdian dan tidak secara langsung diposisikan sebagai bukti kausalitas yang kuat sebagaimana penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil evaluasi lebih tepat dimaknai sebagai bukti perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh pendampingan tahsin dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, program tahsinul Qur'an di Musholla Al Madani memiliki prospek untuk dilanjutkan melalui pendampingan secara berkala. Prioritas tindak lanjut perlu diberikan pada aspek makharijul huruf, karena indikator tersebut memiliki N-Gain paling rendah, yaitu 0,57, meskipun telah mengalami peningkatan sebesar 24 poin. Sementara itu, kemampuan hukum nun mati dan tanwin perlu dipertahankan melalui latihan penerapan karena menunjukkan peningkatan skor absolut terbesar sebesar 26 poin. Kelancaran membaca yang memiliki N-Gain tertinggi sebesar 0,64 juga perlu dipertahankan melalui pembiasaan membaca secara rutin. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai bukti perubahan kemampuan, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan pendampingan pada siklus kegiatan berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), program peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui tahsinul Qur'an di Musholla nurul hikmah, Dusun Gunung Mas, Desa Lebak, menunjukkan hasil yang positif dalam menjawab permasalahan awal peserta yang masih mengalami kesulitan dalam makharijul huruf, ahkamul mad, penerapan hukum nun mati dan tanwin, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, talaqqi, demonstrasi, praktik membaca, koreksi langsung, dan latihan berulang memberikan kesempatan kepada 20 peserta untuk menghubungkan pemahaman teori dengan keterampilan membaca secara aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti program tahsin, yang secara deskriptif

ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata kemampuan dari kategori cukup pada tahap awal menjadi kategori baik pada tahap akhir, disertai peningkatan pada seluruh indikator kompetensi yang dinilai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tahsinul Qur'an dapat menjadi bentuk pendampingan yang relevan, partisipatif, dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, sekaligus memperkuat literasi keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, program ini perlu dilanjutkan secara berkala melalui pendampingan dan evaluasi berkelanjutan, terutama untuk mempertahankan kemampuan yang telah dicapai serta memberikan latihan lebih intensif pada aspek makharijul huruf dan penerapan kaidah tajwid yang masih memerlukan pembiasaan. (Tahoma, 11pt, spasi 1,15).

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N., & Nur Habibi, M. (2024). Systematic review: Metode pembelajaran dalam materi ilmu tajwid Al-Qur'an Hadits siswa Madrasah Tsanawiyah di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 147–158. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16845](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16845).
- Mappanyompa. (2022). The level of understanding of Tajwid knowledge on Al-Quran reading skills: Tingkat pemahaman ilmu Tajwid terhadap keterampilan membaca Al-Quran. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 111–121. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1621>.
- Supriyadi, T., & Julia, J. (2019). The problem of students in reading the Quran: A reflective-critical treatment through action research. *International Journal of Instruction*, 12(1), 311–326. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12121a>.
- Taib, J. M., Satari, H., Fadil, S. A. S., & Jamil, H. M. T. (2020). An evaluation of an interactive e-Tajweed system for the Surah of Yaasin. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 994–997. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.208>.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Aikins, A. D.-G., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3, Article 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
[Artikel DOI Cornish et al. \(2023\)](#)
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. In *The action research planner: Doing critical participatory action research* (pp. 1–31). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2_1
[Artikel DOI Kemmis et al. \(2014\)](#)
- Putri, S. S., Purba, N. F., Tiffani, T. D., Siregar, A. J., & Muin, M. I. A. (2026). Integrating education, research, and service: A Participatory Action Research (PAR) model for university-led community empowerment in rural Indonesia. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1), 252–265. <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.615>
- Alhamuddin, A., Hamdani, F. F. R. S., Tandika, D., & Adwiyah, R. (2018). Developing Al-Quran instruction model through 3A (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) to improve students' ability in reading Al-Quran at Bandung Islamic University.

International Journal of Education, 10(2), 95–100.
<https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536>

- Hidayatsah, I., Danusiri, D., Dartim, D., Suherman, E., Rizkillah, R. W., & Mamdukh, M. (2026). The effectiveness of the Talaqqi method in Tahsin Al-Qur'an learning for students. *ZAD Al-Mufassirin*, 8(1). <https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.419>
- Yusuf, N. R., & Masri, D. (2025). Tahsin learning practices for mothers' Qur'anic reading proficiency. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11969>
- Hidayatsah, I., Danusiri, D., Dartim, D., Suherman, E., Rizkillah, R. W., & Mamdukh, M. (2026). The effectiveness of the Talaqqi method in Tahsin Al-Qur'an learning for students. *ZAD Al-Mufassirin*, 8(1). <https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.419>
- Melvi, Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Pendampingan tahsin Al-Qur'an dengan metode talaqqi dalam memperbaiki makharijul huruf santri di TPQ Al-Hikmah Nanggalo Padang. *INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Muthi'ah, M., Sari, D. A., Yusrial, Y., Fadly, A. S., Yumna, Y., Dahliana, D., & Taruddin, T. (2024). Pelatihan tahsin untuk meningkatkan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3).
- Nurzannah, N., & Ginting, N. (2022). Improving the ability to read the Quran through the Tahsin program based on the Talaqqi method. *JCES (Journal of Character Education Society)*.
- Wahidah, Nina Ikhwati, Irma Ayuwanty, and Astri Setyawati. 2026. "Pelatihan Pemanfaatan Smartboard Bagi Guru TK Muslimat Tanjung Qencono Untuk Pembelajaran Interaktif Numerasi Dan Kognitif Anak Usia Dini." *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 (1): 20–29.